

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. HIV dan AIDS

1. Definisi HIV

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) diartikan sebagai retrovirus yang termasuk dalam famili lentivirus.²² Suzana Murni mendefinisikan HIV sebagai virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh manusia.²³ Pengertian lain tentang HIV menurut Haryo Bimo dkk merupakan virus yang dapat menyebabkan AIDS dimana virus ini mampu merusak sistem kekebalan tubuh karena menyerang sel darah putih yang disebut sel CD4.²⁴ Dari ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa HIV merupakan salah satu jenis virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh pada manusia.

2. Definisi AIDS

AIDS adalah kumpulan kondisi medis yang memperlihatkan kekebalan tubuh seseorang melemah, sehingga orang tersebut mudah terkena penyakit.²⁵ Sapta Rahayu Noamperani menyebutkan bahwa AIDS merupakan kumpulan berbagai gejala penyakit akibat dari

²² Nursalam dan Dian Kurniawati Ninuk, *Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS* (Jakarta: Salemba Medika, 2007).52

²³ Suzana Murni Dkk, *Hidup Dengan HIV/AIDS* (Yayasan Spiritia, 2009).32

²⁴ Setiarto Bimo Haryo Dkk, *Penanganan Virus HIV/AIDS* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2021).23

²⁵ *Hidup Dengan HIV/AIDS*.35

menurunnya sistem kekebalan tubuh.²⁶ AIDS juga dapat diartikan sebagai penyakit imunologi yang menyerang sistem pertahanan tubuh yang menyebabkan penurunan daya tahan tubuh penderita, serta berbagai permasalahan lainnya.²⁷ Berdasarkan tiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa AIDS merupakan kondisi melemahnya daya tahan tubuh sehingga mudah terserang penyakit.

3. Penyebaran HIV/AIDS

Ada empat cara penyebaran penyakit HIV/AIDS yaitu: (1) melalui hubungan seks yang memungkinkan darah, air mani, cairan vagina dari orang yang terinfeksi HIV masuk ke dalam tubuh orang yang belum terinfeksi karena tidak menggunakan pengaman saat berhubungan seks, (2) memakai jarum suntik secara bergantian dengan orang yang terinfeksi HIV, (3) menerima transfusi darah dari orang yang terkena penyakit HIV, (4) dari Ibu yang terinfeksi HIV ke bayi yang dalam kandungan dan jika ibu tersebut menyusui secara langsung.²⁸

²⁶ Sapta Rahayu Noamperani, *Asuhan Keperawatan Klien HIV/AIDS* (Surabaya :Jakad media Publishing, n.d.).37

²⁷George Dewanto, *Panduan Praktis Diagnosis Dan Tata Laksana Penyakit Saraf* (Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC, 2009). 42

²⁸Hidup Dengan HIV/AIDS, 37

4. Cara penanganan HIV/AIDS

a. Penanganan kesehatan fisik

Salah satu cara pengobatan terhadap penderita HIV/AIDS adalah Antiretroviral (ARV) yang berarti mengobati HIV dengan beberapa obat. Obat ini tidak akan membunuh virus tetapi hanya memperlambat pertumbuhan virus.²⁹

b. Penanganan kesehatan mental

Penanganan kesehatan mental terhadap pasien HIV/AIDS adalah pelayanan konseling dalam hal penerimaan diri. Hal ini bertujuan untuk membantu ODHA menerima keadaannya, tidak merasa bersalah secara terus menerus, serta bisa menyesuaikan dirinya dengan penyakit yang diderita.³⁰ Hal lain yang bisa dilakukan oleh ODHA dalam hal penanganan kesehatan mental adalah teknik *Coping stress* secara positif sehingga penderita dapat terus bertahan dengan penyakit dan segala konsekuensi yang ada.³¹ Ada tiga teknik koping yang ditawarkan Dr. Nursalam dan Ninuk Dian Kurniawati, antara lain: pemberdayaan potensi diri seperti

²⁹ Annisa Septiani Aresta dan wati Jumaiyah, "Indonesian Journal of Nursing Science and Practice," no. 2 (2019).2

³⁰Noor Fu'at Aristiana, "Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Islam Dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Pasien HIV/AIDS Di Klinik VCT Rumah Sakit Islam Sultan Agung" No 2 (n.d.): 249–268.

³¹Ema Hidayanti, "STRATEGI COPING STRESS PEREMPUAN DENGAN HIV / AIDS" No 9 (2013): 89–106.

pikiran yang positif terhadap dirinya sendiri dan mengontrol diri, teknik kognitif dan perilaku.³²

c. Penanganan kesehatan sosial-spiritual

Dukungan sosial terhadap penderita HIV/AIDS diantaranya dukungan emosional berupa empati, kepedulian dan perhatian, dukungan penghargaan berupa dorongan untuk tetap maju dan semangat, dukungan instrumental dan dukungan informatif berupa pemberian nasihat, saran dan beberapa informasi penting.³³ Penanganan secara spiritual yaitu penguatan harapan, mengingatkan untuk selalu berdoa kepada Tuhan, serta ketabahan hati.³⁴ Penemuan makna baru bagi penderita HIV/AIDS juga sangat penting untuk membantu mereka mampu memberikan pengampunan bagi dirinya sendiri.³⁵ Penanganan spiritual selanjutnya menurut Defia Roza dkk yakni menggunakan teknik SEFT (*Spiritual Emotional Freedom Tehnique*). Teknik ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan kemampuan individu dalam dirinya. Teknik ini akan melatih pasien untuk menerima sisi negatif yang ada dalam dirinya, serta mampu hidup bersama dengan hal

³²*Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS.*

³³*Ibid.*40

³⁴*Asuhan Keperawatan Pada Pasien Terinfeksi HIV/AIDS.*

³⁵ Ahmad Ikhlasul Amal dan Elvi Khofsoh, "Potret Kebutuhan Spiritual Pasien HIV / AIDS Description Of Spiritual Need Among Hiv Aids Patient" (n.d.): 70–74.

negatif tersebut tanpa harus menyalahkan pihak lain termasuk menyalahkan Tuhan.³⁶

B. Perspektif

1. Definisi Perspektif

Drs. Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees menyebutkan perspektif merupakan cara pandang kita terhadap sesuatu.³⁷ Katherin Miller mengartikan perspektif sebagai bagaimana cara kita memandang atau melihat suatu fenomena yang terjadi.³⁸ Charon mendefinisikan perspektif sebagai suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, dan gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi.³⁹ Dengan melihat tiga definisi tersebut, penulis menyimpulkan bahwa perspektif merupakan cara pandang seseorang dalam menilai sesuatu

2. Perspektif Sosial Terhadap ODHA

Bentuk perspektif sosial yang diterima ODHA diantaranya:

- a. Penolakan dari keluarga dan lingkungan kerja, dan

³⁶ Defia Roza Dkk, "Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Terhadap Kualitas Hidup Pasien HIV/AIDS" 4 (2020): 178–186.

³⁷ Drs. Elvinaro Ardianto dan Bambang Q-Anees, *Filsafat Ilmu Komunikasi* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2009).

³⁸ Widiastuti, "Perbandingan Perspektif Disiplin Dan Tradisi Dalam Kajian Komunikasi Antarmanusia," *Jurnal Komunika*, No 2, (2007),95.

³⁹Perbandingan Perspektif Disiplin Dan Tradisi Dalam Kajian Komunikasi, 96.

- b. Diasingkan ke tempat yang jauh dari keramaian.⁴⁰
- c. Pembawa aib yang memalukan bagi masyarakat setempat.⁴¹
- d. Penyakit HIV/AIDS dianggap sebagai penyakit yang kotor dan menjijikkan

3. Perspektif Religius Terhadap ODHA

Perspektif religius terhadap ODHA adalah:

- a. Individu yang tidak bermoral, sehingga mendapat teguran karena dosa.⁴²
- b. Penderita yang terkena penyakit mematikan disebabkan oleh tindakan mereka yang melanggar perintah Allah. (Kel. 20: 14). Virus ini sudah Tuhan sediakan untuk orang yang melanggar kekudusan hidup dengan cara seks bebas. Allah menginginkan kekudusan sehingga Ia sangat membenci orang yang melanggar kekudusan tersebut.
- c. Penyakit, penderitaan dan kematian manusia pada akhirnya disebabkan oleh dosa Adam dan Hawa serta kutukan Allah yang menyusulnya,
- d. HIV/AIDS khususnya disebabkan oleh hubungan seksual di luar nikah, dan oleh kekuatan sosial politik yang kompleks,

⁴⁰ Nila Putri Purwandari dan Abdul Wachid, "Studi Kasus Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Stigma" (2019): 102–107.

⁴¹ Purwandari dan Abdul Wachid, "Studi Kasus Interaksi Sosial Orang Dengan HIV/AIDS (ODHA) Terhadap Stigma" (2019): 108.

⁴² Aris Aris Tristanto Dkk, "Stigma Masyarakat Dan Stigma Pada Diri Sendiri Terkait HIV Dan AIDS: Tinjauan Literatur" 5, no. 4 (2022): 334–342.

- e. Penderitaan dan penyakit dapat dengan mudah dihubungkan dengan dosa (Lihat Ayub, Yohanes 9:1-3 dan Lukas 13:1-5).⁴³
- f. Alkitab dengan jelas mengajarkan bahwa apa yang kita tabur, itu yang kita tuai. Orang yang melakukan dosa akan menuai hukuman. Sama halnya dengan penderita HIV/AIDS, dosa yang ia tabur akan mengundang kemarahan Tuhan dan mendatangkan kutukan,
- g. Alkitab memperingatkan bahwa dosa seksual membawa hukuman dari Allah yang menjadi konsekuensi dosa tersebut.

C. Teologi Pastoral Berdasarkan Refleksi Kisah Ayub

1. Teologi Pastoral

Teologi pastoral merupakan cabang ilmu teologi yang berada dalam cakupan teologi praktika.⁴⁴ Terdapat berbagai pandangan atau pengertian yang diberikan oleh beberapa ahli mengenai teologi pastoral. Menurut Harianto GP, teologi pastoral merupakan ilmu teologi yang berdasar pada perspektif penggembalaan.⁴⁵ Senada dengan itu, Marthen Nupu, teologi pastoral adalah sebuah pembahasan atau kajian yang mencakup kegiatan penggembalaan dalam rangka pemeliharaan jemaat

⁴³ Wheaton College, "HIV/AIDS: Respons Alkitabiah dan Teologis", <https://www.wheaton.edu/about-wheaton/stewardship/hiv-aids-a-biblical--theological-response/> (Diakses pada 15 April 2024)

⁴⁴ Agnes Beatrix Jackline Raintung and Chaysi Tiffany Raintung, "Teologi Pastoral Dalam Keunikan Konteks Indonesia," *Poimen* 1, no. 1 (2020): 28.

⁴⁵ Harianto GP, *Teologi Pastoral* (Yogyakarta: PBM ANDI, 2020).33

yang berpusat pada hidup dan pelayanan Kristus.⁴⁶ Anton Siswanto dkk. memberikan pengertian yang sedikit berbeda dengan mendefinisikan teologi pastoral tidak hanya sebagai sebuah studi tentang teori dan praktik atau studi tentang menolong orang dan jemaat tetapi jauh dari pada itu sebagai studi tentang hubungan-hubungan, dan masalah khusus seperti penyakit, keduakaan dan rasa bersalah.⁴⁷

Menurut J.R. Burck dan R.J. Hunter, sebagaimana dalam Daniel Sutanto, terdapat tiga bentuk cara mengartikan teologi pastoral dalam gereja-gereja protestan.⁴⁸ Pertama, teologi pastoral dianggap sebagai ilmu teologi yang terpusat pada pembahasan mengenai pelayanan pendeta. Dalam pemahaman ini, teologi pastoral hanya membahas mengenai prinsip, teori atau panduan praktis dalam penyelenggaraan pelayanan pendeta.

Kedua, teologi pastoral merujuk kepada pembahasan mengenai teori dan praktik pelayanan pastoral konseling. Pengertian ini membahas mengenai metode pendampingan dan pemulihan dalam pelayanan konseling pastoral, teori kepribadian, masalah moral, relasi

⁴⁶ Marthen Nupu, *Teologi Pastoral: Suatu Pengantar Bagi Pelayanan Pastoral Konsep, Karakteristik, Dan Implementasi* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 75–76.

⁴⁷ Anton Siswanto Anton Dkk, *Teologi Pastoral Dalam Beragam Sudut Pandang* (Sigi, Sulawesi Tengah: Feniks Muda Sejahtera, 2023).

⁴⁸ J.R. Burck & R.J. Hunter, "Pastoral Theology, Protestant," in Rodney J. Hunter et al., eds., *Dictionary of Pastoral Care and Counseling* (Nashville; Abingdon Press, 1990), p. 867 dikutip dalam Daniel Sutanto, "Menggumuli Teologi Pastoral Yang Relevan Bagi Indonesia," *Diskursus* 13, no. 1 (2014): 83–84.

baik interpersonal maupun relasi dalam keluarga, serta beberapa masalah seperti dukacita, rasa bersalah, hingga penyakit.

Ketiga, teologi pastoral lebih cenderung kepada pengertian sebagai teologi kontekstual dari pada teologi penggembalaan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pengalaman pastoral sebagai konteks untuk mengkonstruksikan konsep dan pengertian tentang teologi. Masalah yang disoroti adalah masalah aktual seperti penyakit, kematian, seksualitas, maupun keluarga, dengan berdasar pada tema-tema teologis sebagai rujukan pastoral, yakni tema Allah, keselamatan, iman, pengharapan, dan kasih.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maupun klasifikasi yang dibuat oleh J.R. Burck dan R.J. Hunter, teologi pastoral dapat diartikan sebagai ilmu teologi yang membahas mengenai penyelenggaraan pelayanan pendeta, sekaligus juga membahas mengenai isu-isu aktual yang dialami oleh jemaat dan membutuhkan alternatif secara praktis dari perspektif teologis. Dengan kata lain, teologi pastoral membahas strategi pelayanan yang perlu dilakukan oleh pendeta sekaligus memperhatikan kebutuhan pelayanan yang terjadi di jemaat.

Menurut Sutanto, terdapat tiga bentuk pendekatan teologi pastoral yaitu metode deduktif, induktif, dan korelasi.⁴⁹ Pendekatan pastoral deduktif, berupaya menerapkan teori-teori pastoral dalam kehidupan ataupun pelayanan praktis. Kemudian pendekatan pastoral induktif bekerja sebaliknya. Kebenaran teologis justru berangkat dari pengalaman. Upaya berteologi selalu berangkat dari praktik pelayanan pastoral. Pendekatan pastoral korelasi berupaya untuk mendialogkan pertanyaan yang lahir dari konteks atau keadaan tertentu dengan jawaban yang diberikan oleh berita Injil atau pandangan teologi Kristen.

Dari ketiga pendekatan di atas, Sutanto menganggap bahwa pendekatan yang paling relevan dalam konteks Indonesia adalah metode korelasi. Metode ini berangkat dari pengalaman, kemudian melakukan dialog dengan berbagai pandangan atau tradisi, kemudian kembali lagi ke pengalaman jemaat. Metode ini berupaya menggali terlebih dahulu situasi atau kasus yang dialami oleh jemaat kemudian berefleksi dari pandangan teologi Kristen untuk memberikan jawaban atau pendekatan yang tepat.⁵⁰ Jika dibandingkan dengan pendekatan deduktif, pendekatan deduktif terkesan mendikte lapangan dengan perspektif atau teologi tertentu tanpa mengenal terlebih dahulu pergumulan yang terjadi di lapangan. Sementara itu, pendekatan

⁴⁹ Ibid., 90.

⁵⁰ Ibid., 98.

induktif justru menempatkan pengalaman di lapangan atau pergumulan dalam konteks tertentu menjadi sumber dari membangun sebuah kebenaran teologis. Pendekatan ini tentu dapat berisiko berat sebelah ke pengalaman dan mengabaikan berita Injil sebagai pusat dari kebenaran teologis. Mempertimbangkan kecenderungan pendekatan deduktif dan induktif yang hanya berat sebelah (hanya kepentingan teori atau hanya kepentingan pengalaman), penulis sepakat dengan Sutanto yang memilih pendekatan korelasi. Pendekatan korelasi dapat mengakomodir kepentingan atau pergumulan konteks tertentu dalam melakukan pastoral, sekaligus tetap mempertahankan kebenaran berita Injil di segala kondisi. Dengan demikian, pendekatan pastoral dapat tidak mengabaikan berita Injil (risiko induktif), dan juga tidak mengabaikan kepentingan konteks di lapangan (risiko deduktif).

2. Kisah Ayub dan Penderitaannya

Ayub merupakan salah satu tokoh Alkitab yang menjadi inspirasi bagi banyak orang karena ketaatan dan kesalehannya. Ayub berasal dari tanah Us yang memiliki harta kekayaan yang melimpah. Ia memiliki tujuh orang anak laki-laki, tiga orang anak perempuan. Ia juga memiliki tujuh ribu ekor kambing domba, tiga ribu ekor unta, lima ratus pasang lembu, lima ratus keledai betina dan budak dalam jumlah yang besar. Ayub mendapat pencobaan dari Iblis atas izin Tuhan. Semua harta miliknya termasuk anak-anaknya laki-laki dan perempuan

dimusnahkan dalam sekejap. Namun, setelah hal itu terjadi, Ayub tidak mengutuki Allah sama sekali. Setelah semua harta milik Ayub lenyap, Ayub terkena penyakit kulit yaitu penyakit kusta. Ayub tetap mempertahankan kesalehannya sampai pada akhirnya Ayub dipulihkan dan semua yang hilang dari padanya dikembalikan dua kali lipat dari jumlah sebelumnya.⁵¹

3. Perspektif Masyarakat dan Tanggapan Tuhan Terhadap Penderitaan Ayub

Ketika Ayub berada dalam masa-masa penderitaan akibat kehilangan harta, anak, serta mengalami penyakit, sahabat-sahabat Ayub datang mengunjungi Ayub dan mencoba membantu Ayub memahami penderitaan yang dialaminya. Sahabat-sahabat Ayub menanggapi kondisi Ayub dengan perspektif masing-masing dan merepresentasikan bagaimana pandangan manusia terhadap penderitaan.

- a. Elifas menganggap bahwa Ayub tentunya ditegur Allah karena dosanya.⁵² Ia mencela Ayub sebagai seorang yang munafik. Elifas mengatakan demikian atas dua alasan: a) atas apa yang Elifas lihat, b) atas penerangan rohani yang khusus. Elifas menyaksikan sendiri kekayaan Ayub yang sangat melimpah sehingga ketika Ayub

⁵¹ Atkinson, *Ayub: Seri Pemahaman Dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini*.

⁵² Nathanael Yoel Damara and Firman Panjaitan, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub," *Jurnal Teruna Bhakti* 3, no. 2 (2021): 101.

mengalami penderitaan yang begitu dahsyat, Elifas mengaitkan semua itu dengan harta kekayaan Ayub yang dianggap menjadi penyebab penderitaan Ayub. Elifas juga menganggap bahwa ia telah memberikan penerangan rohani terhadap Ayub melalui kata-katanya.⁵³ Kebenaran selalu mendatangkan kemakmuran dan begitupun dengan kejahatan selalu mendatangkan penderitaan. Elifas terlebih dahulu membahas penderitaan Ayub dan terakhir dia menasihati Ayub.

- b. Sama seperti Elifas, Bildad sahabat Ayub menganggap Ayub sebagai seorang yang berdosa. Bildad mengatakan bahwa orang jahatlah yang sering menjadi kaya dan sejahtera. Bildad berbicara kepada Ayub dengan berdasar kepada tradisi atau adat kebiasaan. Kematian anak-anak Ayub terjadi karena dosa dan perbuatan mereka sendiri dan sama dengan penderitaan Ayub dikarenakan Ayub tidak lagi benar dan suci di hadapan Tuhan.⁵⁴
- c. Zofar memiliki anggapan bahwa apa yang menimpa Ayub merupakan karma atau hukuman atas apa yang telah Ayub perbuat. Hal yang setimpal dengan perbuatan jahat Ayub.⁵⁵ Zofar mendasarkan pandangannya atas dugaan belaka. Sama dengan

⁵³ J. Baxter Sidlow, *Menggali Isi Alkitab Ayub Sampai Maleakhi* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 1996).

⁵⁴ Ibid.

⁵⁵ J. Baxter Sidlow, *Menggali Isi Alkitab Ayub Sampai Maleakhi* .

kedua sahabatnya, pada awalnya dia menghakimi Ayub dan di akhir zofar menganjurkan Ayub untuk bertobat.⁵⁶

Selain dari ketiga sahabat Ayub di atas, Ayub tentunya mendapat reaksi dari masyarakat sekitar. Ayub mendapat penolakan di masyarakat akibat penyakit kusta yang dianggap menular sehingga ia berada di antara tumpukan sampah.⁵⁷ Ayub mendapat kekerasan dari masyarakat. Ia disiksa dan semua orang menjauhi Ayub.⁵⁸

Secara umum, pandangan yang mewarnai pendapat ketiga sahabat Ayub di atas adalah teologi retributif. Pandangan ini merupakan pandangan yang dominan dianut dalam masyarakat Ayub. Mereka hanya menganggap penderitaan Ayub disebabkan oleh keadilan Allah. Allah akan menghukum manusia yang berdosa, dan mendatangkan berkat bagi manusia yang berkat kepada yang taat dan jauh dari pelanggaran.⁵⁹ Dengan kata lain, ketiga sahabat Ayub di atas memposisikan Ayub sebagai pihak yang berdosa yang berakibat pada hukuman.

d. Elihu

⁵⁶ Ibid.

⁵⁷ Rene Girard, *Ayub Korban Masyarakatnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006).

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Damara and Panjaitan, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub," 101.

Dalam kondisi yang tertolak dan terhakimi di atas, narator kisah Ayub memunculkan tokoh baru yakni Elihu. Elihu mengaku sebagai orang yang lebih muda dari ketiga sahabat Ayub. Elihu memarahi Ayub karena perkataannya seolah menganggap dirinya lebih benar dari Allah. Pada saat yang sama, Elihu juga memarahi sahabat Ayub yang mempersalahkan Ayub tanpa bisa memastikan dan menunjukkan kesalahan Ayub. Dalam hal ini Elihu hadir sebagai penengah terhadap perdebatan Ayub dan ketiga sahabatnya yang tidak kunjung usai.⁶⁰ Elihu menempatkan diri sebagai posisi yang netral. Elihu tidak memihak kepada Ayub maupun kepada ketiga sahabatnya. Elihu menegaskan bahwa hikmat Allah tidak dapat ditandingi oleh hikmat manusia. Hal ini juga termasuk pemahaman yang diyakini Ayub maupun keyakinan dari sahabat-sahabatnya.⁶¹ Hal ini menunjukkan bahwa keyakinan Ayub mengenai dirinya yang tidak bersalah serta keyakinan sahabat Ayub mengenai kondisi Ayub yang berdosa bukanlah sikap yang tepat.

Elihu kemudian mengarahkan Ayub pada kesadaran akan Tuhan sebagai pemilik jawaban dari semua perdebatan Ayub dan

⁶⁰ Firman Panjaitan and Hendro Haryanto, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," *Kurios* 6, no. 2 (2020): 246–247.

⁶¹ Gregorius Tri Wardoyo, "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub," *Prosiding: Seri Filsafat Teologi Widya Sasana* 30, no. 29 (2020): 208, <https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v30i29.22>.

sahabatnya.⁶² Elihu menunjukkan posisi Allah yang telah ada sebelum dunia dijadikan, dan posisi Ayub yang menjadi bagian dari ciptaan. Perbedaan kontras ini bertujuan untuk mengkritik Ayub dalam posisi ketidakbersalahannya.⁶³ Ayub juga sama dengan ciptaan lain, yang tidak mungkin dapat menyelami hikmat Allah dalam setiap peristiwa, termasuk penderitaannya.

Elihu memaknai penderitaan Ayub sebagai momen untuk mengubah perspektif Ayub agar tidak terjebak pada sikap merasa paling benar. Selain itu, penderitaan Ayub bukanlah hukuman terhadap kejahatan, melainkan hendak mengkritik generalisasi dalam masyarakat setempat yang memahami penderitaan sebagai akibat dosa.⁶⁴ Melalui pengalaman Ayub, Elihu melihat bahwa manusia semestinya tidak terjebak dalam pandangan teologi retributif. Di samping itu, status sebagai orang benar juga tidak semestinya menjadi referensi untuk membenarkan diri bahkan merasa diri lebih benar dari Allah.

e. Pandangan Tuhan Terhadap Ayub

Tuhan juga merespons penderitaan Ayub dengan menyadarkan Ayub akan ketidaktahuannya mengenai misteri Allah dan keadilan-Nya. Ayub merespons teguran dari Allah dengan menunjukkan

⁶² Panjaitan and Haryanto, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," 246–247.

⁶³ Wardoyo, "Redefinisi Arti Sahabat Dalam Perspektif Kitab Ayub," 208.

⁶⁴ *Ibid.*, 208–209.

kerendahan hatinya di hadapan Tuhan. Sebelumnya Ayub hanya mengenal Tuhan melalui warisan pemahaman dari tradisi (retributif). Namun kali ini, Ayub mengenal Tuhan secara langsung dalam pengalamannya dengan Tuhan.⁶⁵

Dalam pengalaman Ayub, Allah yang diperlihatkan adalah Allah yang kreatif dan melampaui batas-batas pemahaman yang diberlakukan dalam tradisi termasuk teologi retributif.⁶⁶ Allah yang dikisahkan dalam Ayub tidak pasif dan terpaku pada pola sebab akibat dalam teologi retributif, yang menempatkan dosa dan kesalahan sebagai satu-satunya motif terjadinya penderitaan. Allah melampaui perspektif tersebut dengan menempatkan diri Ayub sebagai sebuah contoh. Penderitaan orang benar dalam pengalaman Ayub hendak memperlihatkan bahwa tindakan Allah tidak selamanya terpaku pada apa yang dilakukan manusia. Kehidupan manusia di dalam dunia berlangsung bukan dalam pola retributif melainkan diatur dan dikendalikan oleh hikmat dan kreativitas Allah sendiri.⁶⁷ Dengan kata lain, manusia tidak dapat mengendalikan Allah dengan tindakan-tindakannya. Allah sendirilah yang berkehendak dan berhak atas segala kekuasaan dan tindakan-Nya kepada manusia.

⁶⁵ Panjaitan and Haryanto, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," 247.

⁶⁶ Damara and Panjaitan, "Analisa Kritis Terhadap Konsep Allah Yang Tidak Kreatif Dalam Teologi Retribusi Kitab Ayub," 106-107.

⁶⁷ Panjaitan and Haryanto, "Allah Yang Kreatif Dan Dinamis Dalam Ayub 42:7-17: Sebuah Perlawanan Terhadap Teologi Retribusi," 253.

Selanjutnya, narator kisah Ayub memperlihatkan bahwa Tuhan murka kepada ketiga sahabat Ayub, karena mereka telah salah menilai kehidupan Ayub dan penderitaannya. Meski demikian, Tuhan memberikan kesempatan kepada mereka dengan mempersembahkan korban serta meminta Ayub berdoa bagi mereka. Akhir kisah kemudian menunjukkan bahwa kehidupan Ayub dipulihkan kembali.

Tanggapan Tuhan terhadap Ayub membongkar kemutlakan stigma pendosa yang dapat saja disematkan pada orang yang mengalami penderitaan. Teguran atas ketidaktahuan Ayub dan murka Allah kepada Ayub memberikan pandangan baru terhadap penderitaan. Penderitaan Ayub dan penyakitnya adalah bukti dari kreativitas dan kuasa Allah yang melampaui pemahaman dan kendali manusia.

4. Teologi pastoral berdasarkan refleksi kisah Ayub

Teologi Pastoral adalah sarana menolong orang/jemaat yang memiliki pergumulan. Dalam membahas kisah Ayub dan ketiga sahabatnya, Emanuel Gerrit Singgih menyebut pastoral tidak hanya akan menangani rasa bersalah tetapi juga rasa tidak bersalah.⁶⁸ Ayub sendiri merupakan seseorang yang benar-benar diuji iman dan ketaatannya. Ayub terkena satu penyakit menular yang tentunya akan mendapat respon dari kerabat kerabatnya. Ketiga sahabat Ayub memberikan pendampingan pastoral terhadap Ayub bahwa seharusnya

⁶⁸Gerrit Imanuel Singgih, *Dua Konteks* (Jakarta: Gunung Mulia, 2009).

Ayub intropeksi diri dan menerima semua kenyataan yang menimpa Ayub.

Akan tetapi, Tuhan memperlihatkan bahwa perspektif yang diberikan oleh ketiga sahabat Ayub ternyata keliru. Ayub tidak menderita karena dosa dan kesalahannya, melainkan agar Ayub mengenal Tuhan lebih dari yang dipahami dalam tradisi. Kisah ini juga hendak memperlihatkan bahwa paham dominan di masyarakat tidak selamanya dapat menjadi tolak ukur dalam menyikapi dan menyelesaikan semua kasus.

Kisah Ayub memperlihatkan bahwa tiga sahabat Ayub keliru dalam menanggapi kasus Ayub karena menjadikan tradisi yang diakui dalam masyarakat sebagai tolak ukur. Seharusnya mereka berangkat dari pengalaman pribadi Ayub dan mengidentifikasi pengalaman tersebut melalui dialog dengan berbagai perspektif yang mungkin terjadi dalam pengalaman Ayub.

Jika berdasar pada pendekatan teologi pastoral, maka kisah Ayub hendak membangun pendekatan yang korelasi. Pelayanan pastoral semestinya berangkat dari pengalaman kemudian masuk ke dalam dialog dengan berbagai bentuk tradisi hingga dapat memberikan jawaban terhadap masalah. Kekeliruan sahabat Ayub dalam mendampingi Ayub adalah kecenderungan mereka pada pendekatan deduktif. Ketiga sahabat Ayub semata-mata berangkat dari tradisi

tunggal (retributif) untuk menjawab masalah Ayub. Kehadiran Elihu menjadi pembeda sehingga dialog multiperspektif dalam memahami dan menganalisis penderitaan dapat terjadi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka pengalaman Ayub menekankan pentingnya strategi pelayanan pastoral yang mengakomodir pengalaman dari jemaat. Selain itu, pelayan atau gembala harus membuka diri untuk berdialog dengan kemungkinan lain atau tradisi lain yang berkembang sekaitan dengan pergumulan atau masalah yang dialami oleh jemaat. Hasil dari keterbukaan akan pengalaman jemaat, dialog dengan berbagai pandangan inilah yang kemudian akan menentukan strategi pendampingan pastoral yang tepat dalam melayani jemaat.

